

Hubungan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya

The Correlation Between Stress Levels and Smoking Behavior in Adolescent at SMAN 4 Class XI Palangka City

Eda Nurliani ^{1*}

Maria Adelheid Ensia ²

Pamela Dewi Widuri ³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

edanurliani2@gmail.com

Abstrak

Stress sebagai pemicu merokok individu yang mengalami tingkat stres yang tinggi cenderung lebih mungkin merokok atau merokok lebih sering. Dalam beberapa kasus, merokok dianggap sebagai cara untuk mengatasi stres. Permasalahan merokok juga terjadi di kalangan remaja masih banyaknya remaja mulai merokok di usia muda, remaja memulai perilaku merokok adalah untuk mengetahui rasa rokok, dan memiliki persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan stress, pengaruh teman sebaya, iklan. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya. Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 81 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil: Uji Spearman Rank (nilai P Value = 0,976 atau $p > 0,05$) dengan kekuatan korelasi (r) = 0,003 yang artinya tidak adanya hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya.

Kata Kunci:

Stress
Merokok
Remaja

Keywords:

Stress
Smoking
Adolescent

Abstract

Stress as a trigger for smoking. Individuals who experience high levels of stress tend to be more likely to smoke or smoke more often. In some cases, smoking is considered a way to deal with stress. The problem of tobacco also occurs among teenagers, there are still many teenagers who start smoking at a young age, teenagers start smoking behavior to know the taste of cigarettes, and have the perception that cigarettes can relieve stress, the influence of peers, and advertising. Objective: To determine the correlations between stress levels and smoking behavior at SMAN 4 Class XI Palangka Raya City. Method: This research uses quantitative research methods. The sample in this study consisted of 81 respondents. The sampling technique uses random sampling. Data analysis used the Spearman Rank test. Results: Spearman Rank test (P value = 0.976 or $p > 0.05$) with correlation strength (r) = 0.003, which means there is no correlations between stress levels and smoking behavior in teenagers at SMAN 4 Class XI Palangka Raya City. Conclusion: The results of this study indicate that there is no correlations between stress levels and smoking behavior in adolescents at SMAN 4 Class XI, Palangka Raya City.



© 2025 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v1i2.10562>

PENDAHULUAN

Berdasarkan Data Riskesdas (2023) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah perokok generasi muda. Perokok usia 10-18 tahun mencapai 9.1%. atau naik 0,3% dari tahun 2016. Prevalensi merokok sesuai jenis kelamin adalah prevalensi jenis kelamin laki-laki lebih besar sekitar 62,9% dari pada perempuan sekitar 4,8%. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh

Setyoko, Puspita dan Aziz (2024) prevalensi stres mencapai tingkat yang signifikan, dengan hampir 350 juta orang mengalami stres, sehingga stres menjadi masalah kesehatan yang sangat penting, menjadikan peringkat 4 di dunia. Hasil mengenai kejadian stres menurut Health And Safety Executivedi Inggris dengan 487.000 penduduk menunjukkan kejadian stres banyak terjadi pada perempuan (54,62%) dari pada laki-laki (45,38%). Unite States Department of Health and Human Services

(USDHHS), mengungkapkan 1 dari 5 anak usia 9 - 17 tahun mengalami stres.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah dkk (2023) Stress sebagai pemicu merokok individu yang mengalami tingkat stres yang tinggi cenderung lebih mungkin merokok atau merokok lebih sering. Dalam beberapa kasus, merokok dianggap sebagai cara untuk mengatasi stres. Ini mungkin karena nikotin dalam rokok memiliki efek psikologis yang dapat sementara mengurangi perasaan stres dan cemas. Namun, ini adalah mekanisme koping yang tidak sehat dan dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan jangka panjang. Penting untuk diingat bahwa reaksi terhadap stres dan perilaku merokok sangat bervariasi antara individu. Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa permasalahan yang menunjukkan prevalensi perilaku merokok di kalangan remaja masih menjadi perhatian serius, banyaknya remaja mulai merokok di usia yang sangat muda dan ini dapat membawa resiko kesehatan yang serius di kemudian hari, alasan remaja memulai perilaku merokok adalah untuk mengetahui rasa rokok, dan memiliki persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan stress, dan stress yang menyebabkan individu merokok, serta mereka merasa dewasa dan menunjukkan kematangan dengan perilaku merokok (Galang, 2024).

Lalu berdasarkan data laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kebiasaan merokok ini telah membunuh 8 juta orang pertahun, termasuk diantaranya perokok pasif sebesar 1,2 juta kematian. Kebiasaan merokok di Indonesia berada pada kondisi yang mengkhawatirkan, demikian pula prevalensi merokok pada remaja usia ≥ 15 tahun sebesar 28,96% kasus pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 menurun dengan jumlah sebesar 28,26% kasus dan pada tahun terakhir yaitu pada 2023 meningkat kembali menjadi 28,62% kasus di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021-2023 terdapat kasus merokok pada

remaja di Provinsi Kalimantan Tengah usia ≥ 15 tahun sebesar 29,33% kasus pada tahun 2021, lalu pada tahun 2022 menurun sebesar 26,54% kasus, dan pada tahun 2023 tepatnya pada tahun kemarin mengalami kenaikan sebesar 27,24% kasus merokok pada remaja di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya pada tahun 2022-2023 terdapat kasus merokok di Kota Palangka Raya pada tahun 2022 dari umur 10 -18 tahun, sebesar 842 kasus, dan pada tahun 2023 kasus merokok di kota Palangka Raya berjumlah 535 kasus.

Dari hasil survei studi pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan membagikan kuesioner yang dilakukan secara langsung dan beberapa dibagikan melalui google form kepada 47 siswa dan siswi kelas XI di SMAN 4 Kota Palangka Raya, ditemukan 25 responden yang merokok, kemudian terdapat 22 responden yang tidak merokok. Berdasarkan uraian Latar Belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di Kelas XI SMAN 4 Palangka Raya. Dengan pemberian Promosi kesehatan menggunakan mode ceramah ini diharapkan meningkatkan kesadaran serta perilaku remaja mengenai bahayanya merokok serta apa saja hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yaitu penelitian yang dilakukan penelitian dalam satu waktu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja kelas XI di SMAN 4 Kota Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya yang berjumlah 478 siswa. Berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin maka diperoleh besar sampel berjumlah 81 responden. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan

sampel dengan teknik Quota sampling yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel I. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
1	Laki-laki	57	70,4
2	Perempuan	24	29,6
Total		81	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin siswa dan siswi kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya dari 81 responden yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 57 responden (70,4%).

Tabel II. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	(%)
1	15 Tahun	1	1,2
2	16 Tahun	38	46,9
3	17 Tahun	40	49,4
4	18 Tahun	2	2,5
Total		81	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dari 81 responden yang paling banyak adalah berusia 17 tahun sebanyak 40 responden (49,4%) dan yang paling sedikit adalah berusia 15 tahun sebanyak 1 responden (1,2%) dan berusia 18 tahun sebanyak 2 responden (2,5%).

Analisis Univariat

Tabel III. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pada Remaja Kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Normal	4	4,9
2	Ringan	24	29,6
3	Sedang	23	28,4
4	Berat	28	34,6
5	Sangat Berat	2	2,5
Total		81	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat stress dari 81 responden yang paling banyak adalah kategori Berat sebanyak 28 responden (34,6%) dan yang paling sedikit adalah kategori Sangat Berat sebanyak 2 responden (2,5%).

Tabel IV. Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya.

No	Kategori	Jenis Kelamin		Total
		L	p	
1	Normal	2 (2,5%)	2 (2,5%)	4 (4,9%)
2	Ringan	19 (23,5%)	5 (6,2%)	24 (29,6%)
3	Sedang	17 (21,0%)	6 (7,4%)	23 (28,4%)
4	Berat	17 (21,0%)	11 (13,6%)	28 (34,6%)
5	Sangat Berat	2 (2,5%)	0 (0,0%)	2 (2,5%)
Total		57 (70,4%)	24 (29,6%)	81 (100%)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang mengalami stress dari 81 responden, terdapat 57 (70,4%) responden yang berjenis kelamin laki-laki yang mengalami tingkat stress, dengan tingkat stress yang paling banyak dialami yaitu tingkat stress ringan dengan jumlah 19 (23,5%). Sedangkan tingkat stress yang dialami perempuan terdapat 24 (29,6%) responden, dengan tingkat stress yang dialami paling dominan yaitu tingkat stress berat dengan jumlah 11 (13,6%).

Tabel V. Distribusi Frekuensi Merokok Pada Remaja Kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya.

No	Merokok	Frekuensi	(%)
1	Tidak	36	44,4
2	Ya	45	55,6
Total		81	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 81 responden terdapat distribusi frekuensi responden yang merokok sebanyak 45 responden (55,6%) dan yang tidak merokok sebanyak 36 responden (44,4%).

Tabel VI. Distribusi Frekuensi Merokok Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya.

No	Kategori	Jenis Kelamin		Total
		L	p	
1	Tidak	16 (44,4%)	20 (55,6%)	36 (100%)
2	Ya	41 (91,1%)	4 (8,9%)	45 (100%)
Total		57 (70,4%)	24 (29,6%)	81 (100%)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden merokok dari 81 responden terdapat 45 responden (100%) yang merokok, dari 45 responden tersebut berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 41 responden (91,1%), dan perempuan yang merokok sebanyak 4 responden (8,9%).

Analisis Bivariat

Tabel VII. Tabulasi Hasil Analisis Korelasi Spearman Rank Hubungan Tingkat Stress dengan Merokok

Perilaku Merokok		
Tingkat Stress	R	0,003
	P	0,976
	N	81

Tabel VIII. Tabulasi Hubungan Tingkat Stress dengan Merokok

No	Tingkat Stress	Merokok				Total	
		Tidak		Ya		F	%
		F	%	F	%		
1	Normal	3	8,3	1	2,2	4	4,9
2	Ringan	9	25,0	15	33,3	24	29,6
3	Sedang	10	27,8	13	28,9	23	28,4
4	Berat	14	38,9	14	31,1	28	34,6
5	Sangat Berat	0	0,0	2	4,4	2	2,5
Total		36	44,4	45	55,6	81	100

Hasil Uji Statistik Spearman Rank $p = 0,976 = 0,05$ $r = 0,003$

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil Uji Statis Spearman Rank $p = 0,976 = 0,05$ $r = 0,003$, dari 81 responden sebagian besar responden yang mengalami tingkat stress yang paling banyak adalah kategori berat sebanyak 28 responden (34,6%) dengan tingkat kategori stress berat yang terdiri dari 14 responden (31,1%) yang merokok dan 14 responden (38,9%) yang tidak merokok. Kategori stress yang paling sedikit yaitu kategori stress sangat berat yaitu sebanyak 2 responden (2,5%). Yang termasuk dalam kategori ini terdapat dua responden yang merokok.

Tabel IX. Interpretasi Koefisien Korelasi Hubungan Tingkat Stress dengan Merokok

Kriteria Korelasi	Tingkat Hubungan	Hasil Korelasi
0,00-0,25	Hubungan sang lemah	0,003
0,26-0,50	Hubungan cukup	
0,51-0,75	Hubungan kuat	
0,76-0,99	Hubungan sangat kuat	
1,00	Hubungan sempurna	

Berdasarkan hasil perhitungan dari output SPSS diatas dapat diketahui korelasi antara tingkat stress dengan merokok yaitu sebesar 0,03. Karena nilai koefisien berada pada 0,00- 0,25 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat stress dengan merokok adalah hubungan sangat lemah.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin siswa dan siswi di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya, dari 81 responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 responden (70,4%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (29,6%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia siswa dan siswi di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya, dari 81 responden yang paling banyak adalah berusia 17 tahun sebanyak 40 responden (49,4%), dan yang berusia 16 tahun sebanyak 38 responden (46,9%), dan yang paling sedikit adalah berusia 15 tahun sebanyak 1 responden (1,2%) dan berusia 18 tahun sebanyak 2 responden (2,5%).

Tingkat Stres

Dalam penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan kuesioner DASS (Depression Anxiety Stress Scale) yang merupakan kuesioner untuk mengukur tingkat depresi, kecemasan dan stres ditemukan hasil pada Siswa dan Siswi kelas XI di SMAN 4 Kota Palangka Raya, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dari 81 responden, tingkat stress kategori normal sebanyak 4 responden (4,9%), diikuti dengan kategori ringan sebanyak 24 responden (29,6%), kategori sedang sebanyak 23 responden (28,4%), kategori berat 28 responden (34,6%), dan kategori sangat berat 2 responden (2,5%). Ditemukan hasil mayoritas yang mengalami stress dengan kategori Berat sebanyak 28 responden (34,6%). Distribusi frekuensi

responden berdasarkan jenis kelamin yang mengalami tingkat stress dari 81 responden, terdapat 57 (70,4%) responden yang berjenis kelamin laki-laki yang mengalami tingkat stress, dengan tingkat stress yang paling banyak dialami yaitu tingkat stress ringan dengan jumlah 19 (23,5%). Sedangkan tingkat stress yang dialami perempuan terdapat 24 (29,6%) responden, dengan tingkat stress yang dialami paling dominan yaitu tingkat stress berat dengan jumlah 11 (13,6%).

Berdasarkan fakta yang didapatkan di lapangan bahwa penyebab terjadinya stress pada siswa dan siswi di SMAN 4 Kota Palangka Raya terjadi karena adanya tuntutan belajar yang berlebihan, wajib mengikuti les disekolah, waktu jam istirahat yang singkat dibandingkan jam kelas belajar sehingga siswa dan siswi mempunyai waktu sedikit untuk beristirahat sebelum melanjutkan kelas berikutnya, serta full day school yang merupakan salah satu alasan mereka menjadi stress di usia remaja.

Stress pada remaja penyebabnya adalah hal-hal yang besar dan tak terduga, misalnya karena orang tuanya bercerai, sedang patah hati atau baru mengalami kecelakaan, bisa juga penyebabnya karena masalah umum dalam kehidupan sehari-hari. Fase awal dunia remaja merupakan masa yang membuat stres. Penyebab stres pada masa remaja kebanyakan adalah masalah yang menyangkut teman sebaya, masalah keluarga, hubungan dengan orang tua, atau masalah yang berkaitan dengan sekolah (Nusya, 2010 dalam (D.A and Hendrawati, 2018)).

Menurut Mafahir (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa stres adalah salah satu aspek yang tak terhindarkan dalam kehidupan siswa di era pendidikan saat ini. Stres pada siswa dapat muncul dari berbagai sumber, seperti tekanan akademik, ekspektasi tinggi, masalah sosial, atau perasaan tidak mampu memenuhi harapan. Adapun dampak stress bagi remaja dampaknya tidak hanya terbatas pada kinerja akademik yang menurun, tetapi juga dapat mengganggu kesejahteraan emosional siswa, mengarah pada masalah

kesehatan mental, dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan mereka, seperti dampak stress lainnya akan mengarahkan mereka untuk melakukan penyimpangan sosial atau kenakalan remaja.

Penyebab stress juga tidak hanya disebabkan oleh sekolah atau tugas belajar, faktor yang lainnya seperti adanya permasalahan didalam lingkungan keluarga, pertemanan, serta tidak tercapainya keinginan diri atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan responden itu sendiri.

Merokok

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada siswa dan siswi di kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya mayoritas responden 81 terdapat 45 responden (55,6%) yang merokok, dan yang tidak merokok yaitu sebanyak 36 responden (44,4%), dan responden merokok. Berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 41 responden (91,1%), dan perempuan yang merokok sebanyak 4 responden (8,9%). Berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan bahwa siswa dan siswi yang melakukan perilaku merokok terjadi karena, adanya ajakan dari teman-teman sekelasnya, lalu pengaruh dari lingkungan pergaulan sekolah, pengaruh teman sebaya yang mana apabila individu tidak merokok seperti teman-temannya yang lain, maka dirinya dianggap tidak setia kawan.

Menurut penelitian yang dilakukan Misbakhul (2019) yang menyatakan bahwa Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, namun masih banyak orang yang melakukan kegiatan merokok, bahkan seseorang mulai merokok dimulai sejak remaja. Aktivitas ini banyak dijumpai pada remaja laki-laki. Menurut Siswanto, Brata Timore Fitriana (2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi menyebabkan perilaku remaja merokok seperti, antara lain faktor psikologis yaitu perasaan stres, cemas, bosan, ingin tahu, serta tekanan teman sebaya turut andil mempengaruhi individu untuk mulai merokok, faktor orang tua, adanya pengaruh iklan, dan faktor ekonomi.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Yamin (2021) bahwa perilaku merokok semakin merata, bukan hanya perilaku orang dewasa tetapi juga telah menjadi gaya hidup anak remaja. Remaja yang mulai merokok dapat menjadi kecanduan, sehingga mungkin akan terus merokok ketika dewasa. Rokok tidak hanya menyebabkan penyakit yang berbahaya, tetapi juga merupakan pintu menuju penyalahgunaan obat-obat terlarang. Perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, sikap, dan kemudahan mengakses rokok dengan mudah, selain itu, adanya dukungan teman sebaya, dukungan keluarga, dan iklan rokok juga berhubungan dengan perilaku merokok remaja.

Hubungan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 4 di Kelas XI Kota Palangka Raya, dengan nilai p value = 0.976 atau ($\alpha > 0,05$) = tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja. Hal ini disebabkan karena tingkat stress bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja, masih banyak faktor lain yang diambil dalam penelitian ini seperti rasa ingin tahu akan rokok, faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor lingkungan seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, dan serta pengaruh iklan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2023) yang berjudul "Tingkat stress dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAN 2 Tuban" menyatakan bahwa ada banyak faktor yang melatar belakangi siswa menjadi perokok, antara lain faktor intrinsik yang meliputi faktor jenis kelamin, faktor kepribadian, faktor pekerjaan dan faktor kepercayaan. Faktor ekstrinsik meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar,

pengaruh teman sebaya, iklan rokok, kemudahan memperoleh rokok, tidak adanya peraturan, serta sikap petugas kesehatan yang kurang dalam memberikan promosi atau edukasi mengenai bahayanya rokok bagi kesehatan. Berdasarkan hasil analisis penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara tingkat stress dan perilaku merokok.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunarti sri (2020) disebutkan bahwa tidak semua individu yang merokok disebabkan oleh stress, maupun stress tingkat normal sampai dengan sangat berat. Hal ini disebabkan karena dalam penelitiannya ditemukan tidak adanya hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada remaja, karena perilaku merokok bisa terjadi akibat pengaruh faktor teman sebaya serta pergaulan dilingkungan yang bebas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benidiktus Y. Meksy dkk (2015) yang menyatakan bahwa perilaku merokok pada usia remaja terdapat beberapa faktor yang menyebabkan merokok seperti faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor teman sebaya terutama pada pergaulan disekolah. Oleh sebab itu dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Stres Pada Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Merokok Di Akademi Keperawatan Gunung Maria Tomohon" dia menyatakan tidak terdapatnya hubungan antara stress dengan perilaku merokok.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya, dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai p value = 0.976 atau ($\alpha > 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja, sehingga dapat disimpulkan H_a ditolak dan H_0 diterima. Karena dapat diketahui bahwa penyebab perilaku merokok pada remaja tidak hanya stress, namun terdapat faktor-faktor lain lebih kuat yang dapat menyebabkan remaja merokok seperti, pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, adanya rasa ingin tahu terhadap rokok yang mungkin awalnya

hanya coba-coba karena penasaran akan rasa rokok, kemudian menjadi ketergantungan dan akhirnya menjadi perokok aktif karena adanya kandungan nikotin pada rokok yang dapat menyebabkan kecanduan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini responden kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya sebanyak 81 responden. Dan mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 57 responden (70,4%), sedangkan perempuan sebanyak 24 responden (29,6%). Hasil pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden siswa dan siswi pada kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya mengalami stress dengan kategori tingkat stress berat sebanyak 28 responden (34,6%). Dalam penelitian ini dari 81 responden yang diteliti, terdapat 45 responden (55,6%) yang merokok. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti rasa ingin tahu terhadap rokok, faktor ekonomi yang rendah, prestasi yang rendah, faktor lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan pengaruh iklan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara variable tingkat stress dengan perilaku merokok pada siswa dan siswi di kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya, dengan hasil uji statistik menggunakan uji Spearman rank nilai P Value = 0,976 atau $\alpha \Rightarrow 0,05$ maka tidak ada hubungann yang bermakna anantara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan nilai koefisien korelasi (r) = 0,003 yang menunjukkan derajat korelasi hubungan sangat lemah antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja siswa dan siswi kelas XI di SMAN 4 Kota Palangka Raya. Dari penelitian yang dilakukan tentang hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 4 kelas XI Kota Palangka Raya ditemukan hasil tidak adanya hubunganyang signifikan antara variabel tingkat stress dengan variabel perilaku merokok pada siswa dan siswi kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan berkat dan karunia-Nya bagi peneliti. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada; STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua Penguji Sidang Skripsi dan Anggota Tim Penguji; Dosen Pembimbing I dan II; Mahasiswa Tingkat Akhir STIKES Eka Harap yang sudah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini; kedua Orang tua peneliti, Ibu dan Ayah yang selalu memberikan dukungan dan memanjatkan doa terbaik. Bagi peneliti; teman-teman satu angkatan; Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penelitian ini.

REFERENSI

- Setyoko, K.H., Puspita, S. and Aziz, A. N. 2024. Hubungan Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Banjargondang Kec. Buluk, Kabupaten Lamongan. 5(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.56>
- Zakiah, Z. 2023. Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Stress Level And Smoking Behavior Pendahuluan. pp. 467–473. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1118>
- Galang, T. 2024. Gambaran Kebiasaan Merokok Dan Pengetahuan Gingivitis pada Remaja Usia 18 sampai dengan 21 Tahu. Galang Tanjung, 8(2), pp. 1–9. Available at: http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/15047/3/BA_B_1.pdf
- D.A, I.A. and Hendrawati, H. 2018. Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki – Laki. Media Informasi, 14(1), pp. 41–45. Available at: <https://doi.org/10.37160/bmi.v14i1.166>
- Mafahir. 2023. Dampak Stres pada Perkembangan Mental Siswa dan Cara Mengatasi Dampak Stres pada Perkembangan Mental Siswa dan Cara Mengatasi Available at: <file:///C:/Users/Administrator/Downloads/mafahir+375-384.pdf>
- Siswanto, Brata Timore Fitriana, S. 2022. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK. 8, pp. 46–56. Available at: <https://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkbb/article/view/120/118>.
- Misbakhul, M. 2019. GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI, (12), pp.6–10. Available at: <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.1055>
- Jannah, M. and Yamin, R. 2021. Jurnal kesehatan', 14(1), pp.6–12. Available at: https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/69725438/142-libre.pdf?1631764509=&responsecontentdisposition=inline%3B+filename%3DDeterminan_Perilaku_Merokok_Pada_Remaja.pdf&Expires=1721835492&Signature=Y16W2h4Q9m3YbH5CiHbheM0Sn6xjkvzB3dY936Wm306~jCkVWg4_r68-DIQ
- Widianto, V. D. 2023. Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Di Sma Negeri 2 Tuban', Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2(8), pp. 1889–1894. Available at: <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i8.376>
- Sunarti sri, R.R.M. 2020. Hubungan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMPN 029 Samarinda', 1(2), pp.1261–1267. Available at: [file:///C:/Users/Administrator/Downloads/633-Article Text-5976-3-10-20200430\(6\).pdf](file:///C:/Users/Administrator/Downloads/633-Article Text-5976-3-10-20200430(6).pdf)
- Benidiktus Y. Meksy, Dotulong X.B Fransiskus, M.Kep., S.Kep, L.J.Y. 2015. Hubungan Stres Pada Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Merokok Di Relations With Stress In Adolescent Behavior With Men Smoking In Nursing Academy Of Gunung Maria Tomohon', (February 2014), pp. 286–293. Available at: <file:///C:/Users/Administrator/Downloads/491-Article Text-874-1-10-20181105.pdf>